

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Setiap manusia mengalami fase perkembangan yang dimulai dari fase perkembangan bayi, kanak-kanak, remaja hingga fase perkembangan dewasa. Fase perkembangan pada usia remaja merupakan fase perkembangan yang terjadi pada seorang individu dalam proses perubahan dari fase anak-anak menuju fase dewasa. Hurlock (2005) mengatakan usia remaja merupakan saat individu melakukan pengenalan identitas diri dan pengembangan diri. Pandangan tentang diri sendiri yang sudah berkembang pada masa anak-anak makin menguat pada masa remaja. Pada remaja, konsep diri akan berkembang terus hingga memasuki masa dewasa. Para remaja juga mengalami proses penyesuaian diri.

Konopka dalam Yusuf (2009, hlm. 10) membagi fase usia remaja ke dalam tiga tahap (a) remaja awal: 12-15 tahun, (b) remaja madya: 15-18 tahun, dan (c) remaja akhir: 19-22 tahun. Secara tradisional masa remaja dianggap sebagai periode “badai dan tekanan”, suatu masa dimana ketegangan emosi meningkat sebagai akibat dari perubahan fisik dan kelenjar. Adapun faktor utama meningkatnya emosi karena remaja baik laki-laki maupun perempuan berada dalam tekanan sosial dalam menghadapi kondisi baru, sedangkan selama masa kanak-kanak kurang mempersiapkan diri untuk menghadapinya (Hurlock, 2005).

Ketegangan emosi yang terjadi akibat perubahan-perubahan yang dialami remaja apabila tidak dapat dikendalikan akan menjadi batu penghalang dalam pembentukan kecerdasan emosional, ketegangan emosi dapat terjadi karena remaja tidak mampu menerima segala perubahan yang terjadi dalam diri, sehingga menilai diri secara negatif dan tidak mampu menghargai dan menerima segala kekurangan dan kelebihan yang ada pada dirinya. Dengan kata lain remaja memiliki konsep diri yang rendah (negatif).

Konsep diri (*self concept*) adalah gambaran yang dimiliki seorang remaja tentang dirinya, yang merupakan gabungan dari keyakinan yang dimiliki tentang diri sendiri, seperti karakteristik fisik, psikologis, sosial, emosional, aspirasi, dan

prestasi (Hurlock, 2002, hal. 58). Konsep diri merupakan pondasi utama keberhasilan proses pembelajaran, termasuk bagaimana seseorang belajar meningkatkan kecerdasan emosionalnya (Gunawan, 2003, hal. 17).

Remaja yang mempunyai konsep diri positif akan terlihat lebih optimis, penuh percaya diri dan selalu bersikap positif terhadap segala sesuatu, juga terhadap kegagalan yang dialaminya. Remaja juga mampu menghargai dirinya dan melihat hal-hal positif yang dapat dilakukan demi keberhasilan di masa yang akan datang. Remaja dengan konsep diri negatif akan bersikap meyakini dan memandang diri lemah, tidak dapat berbuat apa-apa, tidak kompeten, tidak disukai dan kehilangan daya tarik terhadap hidup, pesimistik terhadap kehidupan dan kesempatan yang dihadapinya. Remaja tidak melihat tantangan sebagai kesempatan, namun lebih sebagai halangan, akan mudah menyerah sebelum berperang dan jika gagal akan ada dua pihak yang disalahkan, entah menyalahkan diri sendiri secara negatif atau menyalahkan orang lain (Rini, 2002). Remaja yang tidak mampu menghargai diri sendiri akan selalu memandang dirinya secara negatif. Akhirnya akan sulit memiliki kecerdasan emosional yang memadai, sehingga tidak percaya diri.

Beberapa kasus kenakalan yang terjadi dikalangan remaja diasumsikan berkaitan dengan konsep diri diantaranya adalah kasus geng motor, tawuran antar pelajar, penggunaan narkoba, pergaulan bebas di antara remaja bahkan hingga kasus bunuh diri. Frekuensi tingkat kekerasan yang dilakukan geng motor yang anggotanya 14 hingga 18 tahun semakin tinggi yang mengakibatkan korban luka ataupun tewas (Tribun Jabar, 26 November 2010). Jumlah pengguna narkoba di kalangan remaja meningkat sepanjang tahun 2010, jika dibandingkan dengan tahun 2009 yang hanya 84 kasus narkoba, pada 2010 menjadi 89 kasus (Pikiran Rakyat, 23 Maret 2010). Kondisi remaja di Indonesia pada tahun 2011 dapat digambarkan menikah usia remaja, seks pranikah dan kehamilan tidak diinginkan, aborsi 2,4 juta: 700-800 ribu adalah remaja, 17.000/tahun, 1417/bulan, 47/hari perempuan meninggal karena komplikasi kehamilan dan persalinan, HIV/AIDS: 1283 kasus, diperkirakan 52.000 terinfeksi (fenomena gunung es) (70% remaja), minuman keras dan narkoba (Kusumaredi, 2011). Berdasarkan data yang diperoleh dari Neta S. Pane selaku ketua Presidium *Indonesia Police Watch* (IPW)

sepanjang tahun 2014 terdapat 38 kasus kekerasan yang dilakukan oleh anggota geng motor, yang mengakibatkan 28 orang tewas dan 24 orang mengalami luka-luka (Harian Terbit, 2014).

Remaja menjadi nakal karena belum mampu mengontrol emosi secara tepat dan mengekspresikan emosi dengan cara-cara yang diterima masyarakat. Remaja yang memiliki konsep diri akan melakukan perbuatan positif yang diharapkan masyarakat. Konsep diri negatif akan membuat remaja cenderung melanggar peraturan dan norma-norma masyarakat, dan akhirnya terlibat dalam kenakalan remaja. (Coopersmith dalam Partosuwido, 1992).

Goleman (2000, hlm. 512), menjelaskan kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang dalam mengatur kehidupan emosi dengan intelegensi yang dimiliki, serta menjaga keselarasan emosi dan pengungkapan emosi. Kemampuan pengaturan emosi ditunjukkan melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial. Kecerdasan emosi sangat bergantung pada konsep diri seorang individu, dimana individu yang memiliki konsep diri yang baik akan mampu mengembangkan cara berpikirnya dengan baik terhadap diri dan lingkungan sehingga terciptalah kecerdasan emosi yang baik pula pada individu.

Mengembangkan kecerdasan emosional pada remaja bukan suatu perkara yang mudah, karena kondisi emosi remaja masih sangat labil. Remaja lebih kesepian dan pemurung, lebih beringas dan kurang menghargai sopan santun, lebih gugup dan mudah cemas, lebih impulsif dan agresif (Yusuf, 2005, hal. 113).

Dalam Permendikbud (2014, hlm. 2) ditegaskan bahwa bimbingan dan konseling adalah upaya sistematis, objektif, logis, dan berkelanjutan serta terprogram yang dilakukan oleh konselor atau guru Bimbingan dan Konseling untuk memfasilitasi perkembangan peserta didik/konseli untuk mencapai kemandirian dalam kehidupannya. Secara lebih lanjut, Permendikbud (2014, hal. 3) menjelaskan layanan Bimbingan dan Konseling memiliki tujuan membantu Konseli mencapai perkembangan optimal dan kemandirian secara utuh dalam aspek pribadi, belajar, sosial, dan karir.

Yusuf (2009) menyatakan perkembangan optimal, yaitu perkembangan yang sesuai dengan potensi dan sistem nilai tentang kehidupan yang baik dan benar. Yusuf mengatakan

Perkembangan yang optimal bukanlah semata-mata pencapaian tingkat kemampuan intelektual yang tinggi, yang ditandai dengan penguasaan pengetahuan dan keterampilan, melainkan suatu kondisi dinamik, dimana siswa mampu mengenal dan memahami diri, berani menerima kenyataan diri secara objektif, mengarahkan diri sesuai dengan kemampuan, kesempatan, dan sistem nilai, dan melakukan pilihan dan mengambil keputusan atas tanggung jawab sendiri (hlm. 42).

Berbeda dengan guru mata pelajaran yang memfasilitasi siswa dalam memperoleh pengetahuan dan keterampilan dengan menyelenggarakan kegiatan pembelajaran, guru Bimbingan dan Konseling memfasilitasi siswa melalui layanan bantuan kepada seluruh siswa (Yusuf, 2009, hal. 6). Dengan kata lain tugas utama dari guru bimbingan dan konseling di sekolah adalah untuk memfasilitasi seluruh siswa melalui pelayanan bimbingan dan konseling untuk mencapai perkembangan siswa yang optimal. Guru bimbingan dan konseling dapat membantu siswa mencapai perkembangan yang optimal diantaranya dengan mengajak siswa berdiskusi mengenai pemahaman hubungan konsep diri dan kecerdasan emosional serta pengaruh keduanya terhadap diri siswa. Berdasarkan penjelasan Walgito (2004), kematangan emosi sangat bergantung pada konsep diri seorang individu, dimana individu yang memiliki konsep diri yang baik akan mampu mengembangkan cara berpikir dengan baik terhadap diri dan lingkungan sehingga terciptalah kecerdasan emosi yang baik pula pada individu yang membantu individu mencapai perkembangan optimal.

Hasil penelitian Nur IF. & Ekasari A. (2008) yang dilakukan di SMA Negeri 2 Tambun Selatan kelas 12, menyimpulkan terdapat hubungan yang cukup erat antara konsep diri dengan kecerdasan emosional. Koefisien korelasi yang diperoleh bertanda positif artinya hubungan konsep diri dengan kecerdasan emosional searah, sehingga semakin tinggi (positif) konsep diri seseorang maka akan semakin tinggi kecerdasan emosionalnya, sebaliknya semakin rendah

(negatif) konsep diri seseorang maka akan semakin rendah kecerdasan emosionalnya. Penelitian Fauziah dan Ekasari dilakukan pada siswa SMA kelas 12 yang berada pada tahap akhir remaja dan mulai memasuki masa awala usia dewasa, sedangkan untuk mengetahui bagaimana kontribusi konsep diri terhadap kecerdasan emosional pada tahap awal remaja terutama pada siswa SMP kelas 8 penting untuk melakukan penelitian lebih lanjut. Penelitian yang dilakukan secara umum dilakukan untuk mengetahui kontribusi konsep diri terhadap kecerdasan emosional remaja pada fase perkembangan remaja awal yang belum diteliti yaitu di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP).

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Konsep diri adalah persepsi dan penilaian seorang individu atas dirinya sendiri secara menyeluruh baik fisik, psikologis, maupun sosial. Fitts (1971) membagi dimensi konsep diri menjadi dua, yaitu dimensi internal dan dimensi eksternal. Dimensi internal meliputi diri identitas, diri perilaku, dan diri penerimaan atau penilaian. Dimensi eksternal konsep diri meliputi diri fisik, diri etik-moral, diri pribadi, diri keluarga, dan diri sosial.

Kecerdasan Emosional adalah kemampuan lebih yang dimiliki seseorang dalam memotivasi diri, ketahanan dalam menghadapi kegagalan, mengendalikan emosi dan menunda kepuasan, serta mengatur keadaan jiwa. Dengan kecerdasan emosional tersebut seseorang dapat menempatkan emosinya pada porsi yang tepat, memilah kepuasan dan mengatur suasana hati. Menurut Goleman (1995) seseorang yang memiliki kemampuan mengendalikan kecerdasan emosional ditandai oleh adanya dimensi atau karakteristik-karakteristik, yaitu kemampuan mengenali emosi diri (*self awareness*), kemampuan mengelola emosi (*self control*), kemampuan untuk memotivasi diri (*self motivation*), kemampuan mengenali emosi orang lain (*empathy*), dan kemampuan membina hubungan dengan orang lain (*social skill*).

Hurlock (2002, hlm. 213) berpendapat “individu yang matang emosinya memiliki konsep diri yang baik, mampu mengekspresikan emosinya dengan tepat atau sesuai dengan keadaan yang dihadapinya, sehingga lebih mampu beradaptasi

karena dapat menerima beragam orang dan situasi dan memberikan reaksi yang tepat sesuai dengan tuntutan yang dihadapi”.

Berdasarkan pemaparan latar belakang, , pertanyaan penelitian dirumuskan sebagai berikut.

1. Seperti apa gambaran umum konsep diri siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Lembang tahun ajaran 2015/2016?
2. Seperti apa gambaran umum kecerdasan emosional siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Lembang tahun ajaran 2015/2016?
3. Seberapa besar kontribusi konsep diri terhadap kecerdasan emosional pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Lembang tahun ajaran 2015/2016
4. Seperti apa implikasi layanan bimbingan dan konseling untuk meningkatkan perkembangan konsep diri yang positif bagi siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Lembang tahun ajaran 2015/2016?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian yang dilakukan yaitu untuk memperoleh data sebagai berikut.

1. Gambaran umum konsep diri siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Lembang tahun ajaran 2015/2016.
2. Gambaran umum kecerdasan emosional siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Lembang tahun ajaran 2015/2016.
3. Besaran kontribusi konsep diri terhadap kecerdasan emosional siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Lembang tahun ajaran 2015/2016.
4. Implikasi layanan bimbingan dan konseling untuk meningkatkan perkembangan konsep diri yang positif bagi siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Lembang tahun ajaran 2015/2016

1.4 Manfaat Penelitian

Bagi guru bimbingan dan konseling, implikasi penelitian yang dilakukan adalah sebagai pertimbangan rujukan dasar bagi pembuatan program dan layanan bimbingan dan konseling untuk memfasilitasi perkembangan kecerdasan

emosional melalui perkembangan konsep diri yang positif pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Lembang tahun ajaran 2015/2016.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Penelitian dibagi menjadi lima bab. Bab I menyajikan pendahuluan, mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi konseptual dan struktur organisasi skripsi. Bab II menyajikan kajian pustaka tentang konsep diri dan kecerdasan emosional yang bersumber dari berbagai teori-teori yang relevan dan penelitian terdahulu. Bab III menyajikan metode penelitian, mencakup desain penelitian, partisipan, populasi dan sampel penelitian, instrumen penelitian, prosedur penelitian, dan analisis data. Bab IV menyajikan temuan dan pembahasan tentang profil konsep diri terhadap kecerdasan emosional siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Lembang tahun ajaran 2015/2016, besarnya kontribusi konsep diri terhadap kecerdasan emosional siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Lembang tahun ajaran 2015/2016, dan implikasi penelitian bagi bimbingan dan konseling. Bab V menyajikan simpulan, implikasi dan rekomendasi.